
E-Journal Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MOTIVASI BELAJAR SISWA DISLEKSIA MELALUI KEGIATAN SENI RUPA DI KELAS III SD ISLAM IBNU HAJAR

Fatmawati¹, Rasmitadila, Fikni Mutia Rachma

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Djuanda Bogor Jl. Tol Ciawi No 1. Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

¹Korespondensi: Fatmawati (Fatmawatisania88@gmail.com)

Abstrak

Disleksia sebagai gangguan belajar yang spesifik mempengaruhi perkembangan kemampuan aksara dan bahasa. Siswa dengan kebutuhan disleksia mampu untuk berkreasi di bidang seni rupa. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian terkait motivasi belajar dengan tujuan untuk menganalisis motivasi belajar, mendeskripsikan semangat belajar dan faktor pendorong semangat belajar siswa disleksia dalam belajar seni rupa. Studi ini melibatkan guru kelas, guru pendamping khusus, dan siswa ABK disleksia di Sekolah Islam Ibnu Hajar Bogor Katulampa. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk memberi motivasi belajar kepada siswa hendaknya dimulai dari guru memberikan penjelasan mengenai tujuan yang akan dicapai. Motivasi belajar tidak hanya diberikan kepada siswa reguler saja, namun siswa dengan kebutuhan khusus juga mendapatkan kesempatan yang sama dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu faktor pendorong semangat belajar dapat diperoleh dari internal maupun eksternal siswa.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Siswa Disleksia, Seni rupa

Abstract

Dyslexia as a specific learning disorder affects the development of skills literacy and language. Students with dyslexic needs are able to be creative in the field of fine arts. Thus researchers conducted research related to learning motivation with the aim to analyze learning motivation, describe the spirit of learning and the motivating factors of students' learning dyslexia in learning fine arts. This study involved class teachers,

assistant teachers special, and dyslexic ABK students at the Ibnu Hajar Islamic School, Bogor Katulampa. Data collection uses observation and interview methods by collecting primary data and data secondary. This study can be concluded that to motivate students to learn should start from the teacher giving an explanation of the objectives to be achieved. Motivation is Learning not only given to regular students, but students with special needs also get the same opportunities in teaching and learning activities. In addition to that, the factors Motivating for learning enthusiasm can be obtained from internal and external students.

Keywords: *Learning Motivation, Dyslexia Students, Fine Art*

PENDAHULUAN

Motivasi belajar adalah suatu pendorong yang berasal dari dalam diri seseorang guna melakukan kegiatan belajar untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan dan pengalaman (Nurmala, Tripalupi, & Suharsono, 2014). Motivasi yang kurang pada siswa akan berpengaruh pada menurunnya semangat belajar dan hasil belajarnya. Hal tersebut bisa diamati dari aktivitas belajar individu ketika sedang melaksanakan pembelajaran di sekolah. Motivasi sangat dibutuhkan dalam proses belajar pada siswa, hal ini dikarenakan siswa tidak mungkin melakukan proses belajar kalau tidak memiliki motivasi untuk belajar, ini merupakan salah satu pertanda proses belajar yang dikerjakan siswa belum menyentuh kebutuhannya (Balqis, Usman, & Ibrahim, 2014).

Motivasi dianggap penting dalam upaya pembelajaran karena mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku siswa. Motivasi memang bukan segala-galanya, tapi segala-galanya ditentukan oleh motivasi (Syarif dalam Kusumah, 2011). Seorang yang sudah memiliki motivasi yang baik secara tidak langsung akan mempengaruhi

pola hidup yang akan menentukan sukses atau tidaknya orang tersebut. Teori motivasi yang dikemukakan oleh (Sardiman, 2012) bahwa memberikan motivasi kepada seorang siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pemberian perhatian yang cukup terhadap siswa dengan segala potensi yang dimilikinya merupakan bentuk motivasi yang sederhana, karena banyak yang tidak memiliki motivasi belajar diakibatkan tidak dirasakan adanya perhatian.

Motivasi belajar tidak hanya dimiliki oleh siswa yang reguler (normal), tetapi motivasi belajar dapat juga diberikan kepada siswa yang mempunyai kebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus salah satunya adalah disleksia. Disleksia adalah suatu alternatif istilah untuk menunjukkan pola kesulitan belajar dengan karakteristik adanya problem rekognisi (sebuah homonim arti yang memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda) dan akurasi (ukuran seberapa dekat suatu hasil pengukuran dengan nilai yang benar atau diterma dari kuantitas besaran yang diukur) kiri lebih besar sedangkan pada penderita belahan otaknya simetris. Dengan kata lain belahan otak

kanan penderita disleksia menjadi lebih besar dari pada otak kanan manusia pada umumnya, sementara belahan kirinya lebih kecil daripada otak kiri manusia pada umumnya. Bagian kiri berkaitan dengan urutan, cara berpikir linear, dan kemampuan berbahasa. Dengan ukuran sisi kiri yang lebih kecil daripada manusia normal maka dengan sendirinya area bahasa penderita disleksia berbeda pula (Endang, 2017).

Istilah disleksia sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni *dys* yang berarti sulit dalam dan *lex* berasal dari *legein*, yang artinya berbicara. Secara harfiah disleksia yaitu, kesulitan yang berhubungan dengan simbol-simbol tulis. Kelainan ini disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menghubungkan antara lisan dan tertulis, atau kesulitan mengenal hubungan antara suara dan kata secara tertulis. Peneliti mengutip dari jurnal (Budiani Luh, Marhaeni A.A, 2018), Disleksia tergolong gangguan saraf pada bagian otak yang memproses bahasa.

Meskipun individu dengan disleksia kesulitan dalam belajar, hal tersebut tidak memengaruhi tingkat kecerdasan seseorang, bukanlah hal yang menakutkan atau sesuatu yang tabu untuk dibicarakan, Disleksia dengan kata lain merupakan gangguan membaca dan mengeja. Sebaliknya menurut *The British Dyslexia Associations* mendefinisikan disleksia sebagai gangguan belajar yang spesifik mempengaruhi perkembangan kemampuan aksara dan bahasa. Disleksia terbukti apabila proses membaca atau mengeja secara fasih berkembang dengan sempurna atau memiliki kesulitan yang sangat besar.

Hal ini terfokus pada pembelajaran aksara tingkat kata dan mengartikan bahwa masalah yang dihadapi sangat parah dan masih tetap berlangsung telah mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai.

Siswa dengan kebutuhan disleksia tidak menutup kemungkinan untuk berkreasi di bidang seni rupa. Pembelajaran seni rupa atau seni budaya dan keterampilan termasuk kedalam salah satu mata pelajaran di Sekolah dasar. Dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) memiliki cakupan materi yang cukup luas, yang terdiri dari Seni Rupa, Seni Tari, Seni Musik dan Keterampilan. Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) bukan hanya sekedar proses transformasi pengetahuan seni dan budaya serta keterampilan, tetapi perlu diupayakan pengembangan sikap aktif, kritis dan kreatif (Susanto, 2013).

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Secara bahasa seni rupa memiliki arti yang cukup jelas dan mudah untuk dipahami

Pembelajaran SBK merupakan mata pelajaran yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam dunia pendidikan. Pendidikan bukan hanya mengajarkan siswa untuk menjadi pintar dan cerdas, tetapi disisi lain pendidikan juga harus mempertimbangkan unsur kreativitas pada diri siswa. Maka melalui SBK inilah, siswa dapat memunculkan

kreativitasnya, misalnya melalui kegiatan menggambar, menempel, kolase, mozaik, membuat benda kontruksi, dan lain-lain.

Tetapi kenyataannya, berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di SD Islam Ibnu Hajar terdapat satu siswa yang terindikasi sebagai siswa disleksia, yang memiliki beberapa permasalahan dan karakteristik antara lain : (1) RN belum lancar membaca (2) kesulitan dalam memahami pelajaran (3) RN memiliki sifat pendiam dan kurang percaya diri. Selain itu, permasalahan lain adalah motivasi RN dalam belajar untuk hampir semua mata pelajaran juga rendah. Hal ini misalnya dalam mata pelajaran matematika dan Bahasa Indonesia seringkali RN kesulitan dalam berhitung dan membaca serta beberapa sikap RN sebagai berikut.

1. Kurang bersemangat, terlihat dengan ekspresi raut wajahnya RN seperti kurang bahagia dan terlihat murung jika belajar mata pelajaran lain selain seni rupa.
2. Membutuhkan waktu yang lebih lama jika mengerjakan tugas, RN terlihat lebih santai dan bermalasan jika diinstruksikan untuk mengerjakan tugas.
3. Mengeluh jika diberi instruksi atau tugas, RN seringkali mengeluh jika diberi tugas yang terlihat banyak, dan sulit baginya.
4. Terkadang menimbulkan suatu tingkah yang aneh yang bahkan tidak dimengerti oleh GPKnya.

Dari beberapa sikap RN diatas sangat dibutuhkan peran GPK untuk mengatasinya dengan melakukan beberapa metode dan pendekatan agar

RN dapat kembali semangat. Seperti, memberikan beberapa pertanyaan ringan agar RN dapat bercerita terlebih dahulu, metode bermain sambil belajar dan lain-lain. Namun sikap tersebut tidak ditunjukkan oleh RN pada mata pelajaran seni rupa. Sebaliknya, jika belajar seni rupa RN lebih bersemangat dan selalu antusias karena seni rupa adalah mata pelajaran yang disukainya. Beberapa contoh kegiatan seni rupa yang disukai oleh RN dalam mata pelajaran seni rupa itu seperti: mewarnai, menyusun puzzle, bernyanyi dan menari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Literatur. Penulis menetapkan bahwa penelitian ini masuk pada bagian metode kualitatif naratif *research*. Menurut Creswell (2009) dalam Sugiyono (2012:). Penelitian Naratif adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan studi terhadap satu orang individu atau lebih untuk memperoleh data tentang sejarah perjalanan dalam kehidupannya. Data tersebut selanjutnya oleh peneliti disusun menjadi laporan yang naratif dan kronologis.

Tempat penelitian dilakukan di Sekolah Islam Ibnu Hajar Katulampa Bogor. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai November tahun 2019. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data

yang diperoleh pada penelitian ini ada beberapa sumber antara lain:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama atau sumber asli. Dalam penelitian ini sumber data primernya yaitu, Guru kelas, guru pendamping khusus, dan siswa ABK disleksia.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah Data yang diambil dari sumber kedua atau bukan sumber aslinya. Data sekunder biasanya berbentuk data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu, data dokumentasi, profil sekolah dan kegiatan siswa nya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan observasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini jug menggunakan teknik analisis kualitatif. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan alur pengumpulan data. Reduksi data (proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan), penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Teknik keabsahan data jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah triangulasi. Menurut Sugiyono (2012) "Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik

pengumpulan data dan sumber data yang telah adil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menemukan gambaran motivasi belajar siswa disleksia dalam kegiatan seni rupa yang dijabarkan berdasarkan sub fokus semangat belajar RN dalam pelajaran seni rupa dan sub fokus faktor-faktor yang mempengaruhi RN dalam belajar seni rupa yang dibahas dalam hasil temuan penelitian dan pembahasan berikut.

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara bahwa peneliti menemukan hasil temuan penelitian sebagai berikut :

1. Hasil wawancara dan observasi GPK di SD Islam Ibnu Hajar Bogor pada sub fokus semangat RN dalam belajar seni rupa ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Temuan Sub Fokus 1 dari GPK

Sub Fokus	Temuan penelitian	Keterangan
Semangat RN dalam belajar seni rupa	Antusiasme RN dalam belajar seni rupa	RN begitu antusias saat belajar seni rupa ditunjukkan dengan ekspresi raut wajahnya yang gembira dan terlihat tidak ada beban dalam dirinya
	Teknik pendekatan GPK saat belajar	Di Awal sebelum belajar GPK selalu memeluk RN, membuka topik pembicaraan dengan pertanyaan yang sederhana, serta membuat nyaman RN dengan mengikuti keinginan RN

2. Hasil wawancara dan observasi pada Guru Kelas di SD Islam Ibnu Hajar Bogor pada sub fokus semangat RN dalam belajar seni rupa ditunjukkan dengan Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Temuan Sub Fokus 1 dari Guru Kelas

Sub Fokus	Temuan penelitian	Keterangan
Semangat RN dalam belajar seni rupa	Antusiasme RN dalam belajar seni rupa	RN selalu semangat dalam mengikuti pelajaran, karena selalu didampingi oleh GPKnya. Dalam kegiatan seni rupa RN bagus.
	Teknik pendekatan saat belajar	Setiap memulai pelajaran guru kelas selalu melakukan ice breaking agar para siswa semangat dalam mengikuti pelajaran, dan menanyakan kabar terlebih dahulu. Khusus RN menanyakan dengan pribadi dan mencoba lebih masuk ke dunianya, memberikan RN lebih banyak waktu dan mengurangi evaluasi.

3. Hasil dari sub fokus faktor-faktor yang mendorong semangat RN dalam belajar seni rupa dengan

GPK dan Guru Kelas ditunjukkan pada Tabel 3

Tabel 3. Hasil Temuan Sub Fokus 2

Sub Fokus	Temuan penelitian	Keterangan
Faktor-faktor yang mendorong RN belajar seni rupa	Keluarga	Keluarga yang selalu mendukung dan ikut andil dalam perkembangan belajar RN
	Kehadiran/Karakter GPK	GPK yang selalu membuat nyaman RN dan selalu menemani RN
	Teman Kelas dan Lingkungan sekolah	Teman kelas yang bersikap baik kepada RN dan senantiasa membantu RN jika mengalami kesulitan. Juga lingkungan sekolah dan yayasan yang selalu peduli dengan RN

Pembahasan

Berdasarkan temuan diatas, maka dapat dilakukan pembahasan mengenai hasil temuan penelitian motivasi RN dalam belajar seni rupa di sekolah SD Islam Ibnu Hajar Bogor yang sesuai sub fokus peneliti sebagai berikut.

Semangat RN dalam Belajar Seni Rupa Semangat RN dalam belajar seni rupa itu terlihat dari antusiasme dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang mampu menimbulkan kesemangatan atau kegairahan belajar (Afifudin, 2008). Kecenderungan siswa dalam melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin Clayton Alderfer (dalam Nashar, 2004:42). Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan motivasi berupa dorongan agar mereka terus belajar dan terus mampu dan mau untuk melakukan terapi agar mereka tetap bisa beradaptasi dengan baik dengan orang lain disekitarnya. Memandang masalah motivasi pada anak yang berkebutuhan khusus dapat diterima dengan wajar (Harters, 2003). Terlihat pada hasil wawancara berikut.

P : Bagaimana cara RN mengekspresikan rasa senangnya terhadap seni rupa?

GPK : Dia lebih semangat kalo diajak belajar seni rupa aja gitu bu. Dia seneng kalo mewarnai sama game seni lain, kayak bermain puzzle. Ekspresi mukanya juga happy, dan kalo belajar seni rupa keliatannya dia tuh ga ada beban.

(W.GPK. 31-01-2020)

Kaitannya dalam seni rupa ini misalnya dalam kegiatan mewarnai. Pada prosesnya, GPK ikut duduk bersama kemudian memperlihatkan sebuah gambar, lalu memberikan pertanyaan kepada siswa tersebut, ini gambar apa? kira kira warna yang cocok buat gambar ini apa? spidolnya mana ya? atau krayonnya mana? pensil warnanya mana? dan GPK ikut

mengerjakan gambar untuk melengkapi sehingga warna putih yang ada di dalam media itu tidak lagi polos melainkan sudah lengkap dengan penuh warna yang disesuaikan dengan pemahaman siswa disleksia tersebut. Siswa dengan disleksia membutuhkan jalan yang aktif dan interaktif dalam belajar, karena sangat membantu mereka untuk merasakan objek, melihat dan mendengar materi, menuliskan apa yang mereka pelajari dan kadang-kadang menuliskan tentang itu. Aktivitas seni dapat memberikan kontribusi berupa pemberian ruang ekspresi, pengembangan potensi kreatif imajinatif, peningkatan kepekaan rasa, menimbulkan rasa percaya diri dan pengembangan wawasan budaya pada pengembangan pribadi siswa (Jazuli, 2001). Seni rupa merupakan salah satu ruang lingkup dalam pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK). Seni rupa di SD jenisnya lebih banyak dengan kemungkinan kreasinya lebih beragam (Sumanto, 2006). Begitupun dengan RN, bukan hanya mewarnai saja yang disukai olehnya. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

P : Selain mewarnai, apalagi yang disukai RN didalam seni?

GPK : Selain mewarnai RN juga suka jika bermain menyusun *puzzle*, bernyanyi bahkan menari.

P : Oh, benarkah dia juga suka bernyanyi? Lagu apa yang dia suka nyanyikan?

GPK : Benar, dia suka dengan lagu *a whole new world*

P : Selain kegiatan seni yang diatas, apalagi seni yang bisa dia lakukan?

GPK : Dia juga bisa balet dan menari

P : Balet? Apakah tidak susah dia mengikuti balet? Dimana dia melakukan kegiatan tersebut

GPK : Iya, susah atau tidaknya dia akan belajar, dia mengikuti ekskul balet diluar sekolah

(W.GPK. 31-01-2020)

Dalam metode yang dipakai, siswa disleksia lebih pada struktur dari satu sisi ke sisi berikutnya. Misal dalam mewarnai memulainya boleh mengambil dari objek terbesar atau objek yang dianggap penting kemudian kepada objek yang dianggap tidak penting. Umpamanya gambar bunga, mana yang dianggap lebih dominan oleh siswa disleksia tersebut, warna bunga atau warna batangnya lalu GPK menyerahkan kepada siswa untuk mewarnai sekitarnya yaitu pinggiran atmosfer sekitar gambar, sehingga cakupan yang disediakan di penuh oleh warna warna.

Memberikan pengajaran kepada siswa disleksia dalam penyajian materi, guru ataupun GPK sebaiknya memulai dari unit yang terkecil terlebih dahulu. Dalam pelajaran ini guru mengambil contoh sebuah daun, atau sebut saja mempelajarinya sudah sampai kembang sepatu itu cocok bagi anak SD. Dalam kembang sepatu itu ada serbuk sari kemudian ada bagian bunganya, kelopakanya, lalu elemen-elemen terkecil. Misalnya yang lain sebut saja alat atau apa yang dibawa oleh RN

untuk mewarnai, dalam mewarnai itu ternyata RN menyiapkan spidol, spidolnya ada berapa? Spidolnya ada berapa warna? lalu ada media gambarnya apa? Itu bentuk penyajian kebendaan secara unit-unit terkecil.

Dalam kegiatan pembelajaran GPK harus selalu memonitor untuk selalu bertanya kepada siswa disleksia, ini warnanya apa? kalau ini bagus pake warna apa? sehingga siswa disleksia tersebut semakin terlatih untuk selalu menjawab atas permasalahan yang dia hadapi. Siswa disleksia diajarkan melalui multisensori yang mencakup beberapa aspek dalam satu kegiatan misalnya dalam kegiatan seni rupa kita kemas dalam bentuk sebuah permainan, contohnya adalah menyusun bangun datar dengan puzzle. Multisensori harus merasakan betul betul lekuk ini cocok dimana?, lalu pewarnaannya. Puzzle merupakan kepingan kepingan gambar yang saling menyambung antara kepingan satu dengan kepingan yang lainnya. Terkadang semakin dewasa anak, bentuk puzzle hampir sama, dia akan melihat didalam bentuk yang sama tapi disesuaikan pewarnaan dalam seni rupa, itulah yang disebut pengajaran multisensori untuk siswa disleksia. Siswa disleksia itu wajib diberitahukan pemahaman seperti: mari kita lihat, kira-kira daun ini warnanya apa ya? Ini daunnya, ini bunganya sepertinya sama, kalau daun bentuknya sama, warna pensil yang mana yang akan kita pakai untuk mewarnai daun ini? Jadi, logika-logika yang dipakai hanya dengan perintah yang sederhana untuk menyamakan. Siswa disleksia tidak diajarkan untuk dipaksa dalam menentukan warna dalam menggambar,

memberikan perintah itu dilarang lebih mengajak pada bekerjasama. Contohnya, jam ini warna hitam tapi warna hitam jangan disebutkan, yang ini kalau dalam bentuk gambar, gambarnya sama, kira-kira mau pake pensil yang mana ya? Coba RN ambil, ayo kita coba kita sama sama tirukan, ini dinilai lebih efektif ketimbang dia harus menghafalkan oh jam itu warna nya hitam daun warnanya hijau, kenapa? Karena dia akan menyangkal ketika dia menemukan, misal daun bayam warna merah padahal sama sama bayam. Karena, kelemahan umum dari siswa disleksia adalah ingatan jangka panjang dan jangka pendek, terutama hal-hal yang tidak memiliki makna. Berdasarkan dari kelemahan tersebut, siswa disleksia dibiasakan untuk menggunakan logika.

P : Bagaimana mekanisme RN supaya bisa belajar?

GPK : Setiap pagi sebelum belajar selalu dipeluk, karena dia senang jika dipeluk bu, seolah ada kekuatan baru gitu bu. Dan dia lebih seneng kalau diapresiasi, jadi setiap dia sudah melakukan kegiatan, dia seneng kalo dipuji. RN itu tidak bisa jika diperintah, jadi jika mau memberi instruksi harus pakai kata ajakan dan saya juga harus ikut partisipasi. Saya pun harus bisa mengatur nada bicara saya bu, ga boleh nyuruh pakai perintahnya yang sama terus-terusan kalo dia udah bosan biarin aja kasih waktu buat dia.

(W.GPK.10-03-2020)

Dalam setiap kegiatan, siswa disleksia itu lebih senang ketika GPKnya mengajak siswa disleksia tersebut berpartisipasi dalam kegiatan apapun. Tahapan ini tidak dibuat seakan-akan dalam bentuk perintah yang dibebankan pada dirinya, tapi melainkan bersama-sama mengerjakan kegiatan tersebut dengan GPKnya. Walaupun GPK punya teknik sendiri yaitu, setelah siswa tersebut merasa nyaman maka pelan-pelan GPK mulai mengurangi besaran kerja dalam kegiatan tersebut. Sebelum belajar, RN terlebih dahulu ditanya beberapa pertanyaan sederhana yang dapat memancing untuk bercerita dan mau mengungkapkan perasaannya. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

Memberikan instruksi kepada siswa disleksia, gunakanlah instruksi yang bersifat pribadi, hati-hati dengan instruksi yang sifatnya preventif artinya perintah yang sering karena akan menimbulkan beban pada siswa. Seperti dalam contoh berikut, “maksudnya hanya RN yang bisa, RN coba pilih? kalau misalkan apa ini buk? Tolong pilihkan dong?” dan guru bisa mengatakan, “tidak itukan pensil kamu, jadi cuma kamu yang boleh pake!”. Dengan begitu, akhirnya RN akan menyadari bahwa “ini punya aku dan aku harus tanggung jawab”. Guru mengatakan inikan gambar kamu? ayo kamu tempel deh dimana? akhirnya perintah seperti itu akan menumbuhkan sikap tanggung jawab, kepemilikan. Jika emosi sudah meninggi buatlah untuk merasa santai, seperti makan makan dan bermain. Seni rupa itu lebih pada penuangan emosi yang tertularkan lewat warna. Warna apa yang disukai sehingga seni rupa menjadi jawaban

anak ini terkontrol emosinya di seni rupa. Mengajarkan siswa disleksia sangat berbeda dengan siswa lainnya, untuk menghindari emosi yang tinggi terhadap mereka, banyaklah tertawa agar dapat menahan emosi yang tinggi sehingga membuat kita kesal dan marah terhadap siswa tersebut.

Mengajarkan siswa disleksia sebaiknya mengurangi untuk melakukan evaluasi. Artinya praktek dihabiskan dulu baru melakukan evaluasi, ada kecenderungan guru sekarang, siswa disleksia melakukan praktek dan langsung evaluasi, sebaiknya praktek dulu baru evaluasi belakangan, sebisa mungkin evaluasi hanya satu kali. Melakukan evaluasi, sebaiknya guru atau GPK menanyakan kepada siswa mana yg menurut RN bagus? Rn suka yang mana dari pelajaran seni ini? Kenapa suka ini? Dengan demikian siswa disleksia akan lebih cepat memunculkan kepekaan dan dapat memperkuat kembali ingatannya tentang apa yang telah dipelajari. Sebagaimana hasil wawancara di bawah ini.

P : Apakah setiap ibu memberikan tugas dalam kegiatan seni rupa, RN bisa menyelesaikannya tepat waktu? Atau ada tambahan waktu untuknya?

GPK : Kalau untuk tepat waktu saya rasa kurang pas deh diberlakukan pada RN. Paling kita memberikan tambahan waktu untuk dia dapat menyelesaikan tugasnya

P : Mengapa demikian ?

GPK : Karena siswa RN tidak akan mampu mengikuti siswa reguler, karena menghadapi RN tidak sama dengan menghadapi siswa reguler. Kita harus betul-betul memahami siapa RN ini

P : Maksud saya, siswa Abk membutuhkan lebih banyak waktu dalam mengerjakan segala kegiatan, baik belajar, bermain, melakukan kegiatan seni rupa karena mereka mempunyai keterbatasan untuk bisa melakukan segala kegiatan itu. **(W.GPK.10-03-2020)**

Siswa disleksia lebih banyak diberikan waktu luang, karena banyak siswa disleksia mengalami kesulitan dengan pengaturan waktu dan ruang. Artinya harus dipantau bahwasannya ruang kerja mereka terbatas, kadang kadang kita suka menemukan siswa ABK itu lari kesana lari kesini, maka dari itu dengan membantu mereka dalam masalah ini tidak hanya menghindari masalah tetapi juga memberikan mereka gambaran penting dari pekerjaan yang menempatkan untuk lebih fokus pada kegiatan yang dilakukannya. Itulah kenapa alasan nya siswa ABK itu didampingi bukan dibebankan untuk bekerja, guru bisa mengajak mereka bekerja “ayuk bantuin ibu” sampe akhirnya dapat dilepas, tujuannya untuk membantu mengatur waktu dan ruang kerja.

Kecenderungan belajar siswa disleksia paling baik adalah ketika mereka santai dan nyaman. Memberikan candaan-candaan kecil,

humor, ataupun bermain bersama juga sangat membantu dalam memecahkan kelelahan dan ketegangan siswa disleksia dari sisi belajar yang panjang. Seperti terlihat pada hasil wawancara dibawah ini.

P : Metode belajar apa yang ibu gunakan agar RN senang mengikuti pelajaran?

GK : Metode yang cocok menurut saya untuk RN adalah belajar sambil bermain

P : Selain belajar seni rupa, kegiatan apalagi yang membuat RN senang berada dikelas?

GK : Teman-teman,bermain bersama karena di sela belajar itu kita ada ice breaking dan snack time, tujuannya agar siswa itu tidak merasa bosan

(W.GK.10-03-2020)

Faktor-Faktor Yang Mendorong Semangat Belajar RN

a. Faktor Internal

Menurut Jamaris (2014) dyslexia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Bryan dan Bryan (Gustini, 2015), menyebut disleksia sebagai suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Mulyadi (dalam Anggun, 2015) memberikan cakupan yang lebih luas mengenai *dyslexia*, yaitu merupakan kesulitan

membaca, mengeja, menulis, dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar.

Faktor internal yang membuat semangat dalam belajar seni rupa ialah RN sangat menyukai segala kegiatan seni, baik seni rupa maupun seni lainnya. GPK mengaku bahwa jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan RN tidak menghadapi kesulitan dalam belajar. Dengan kata lain, meskipun RN mengidap disleksia tetapi kognisi dalam SBK stabil dan baik baik saja. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

P : Apakah yang membuat antusias RN belajar seni rupa?

GPK : RN masih kesulitan kalo untuk belajar bu, tapi kalau belajar seni rupa dia senang ga ngerasa sulit dan nilainya pun untuk mata pelajaran SBK aman tidak ada kendala. RN pun lebih senang jika belajar dengan praktek dibandingkan dikasih materi. **(W.GPK. 31-01-2020)**

b. Faktor Eksternal Keluarga

Keluarga yang selalu mendukung dalam proses pertumbuhan RN terutama dalam kegiatan belajar di sekolah menjadi pendorong utama dalam sosiologis RN. Peran Keluarga merupakan pendidikan yang pertama yang diperoleh oleh seorang anak. Dalam lingkungan keluarga peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak normal maupun ABK. Memberikan dukungan kepada anak dalam proses belajar

merupakan salah satu upaya motivasi yang dilakukan orang tua bagi anaknya. Sesuai hasil wawancara berikut.

P : Apakah RN selalu diantar jemput oleh orang tuanya?

GK : tidak, dia diantar jemput oleh orang kepercayaan orangtuanya

P : Apakah orang tua RN selalu mendukung dan peduli dengan perkembangan belajar RN di sekolah?

GK : Menurut aku sih peduli banget, sering sharing gitu tentang perkembangan RN, baik ke saya, GPK ataupun guru leader tentang perkembangan RN **(W.GK.25-03-2020)**

Kehadiran GPK

Kehadiran GPK yang selalu sabar dalam membimbing RN dalam belajar, membuat RN untuk menyukai seni rupa karena sebagai mediasi utama dalam proses belajar RN, selalu membuat nyaman dan mengikuti semua yang disukai oleh RN seperti dipeluk sebelum belajar dan diberikan apresiasi berupa pujian atau memberikan hadiah lainnya setelah RN melakukan suatu kegiatan.

P : Apakah GPK selalu mengapresiasi hasil belajar RN ? dan dalam bentuk apa?

RN : iya, karena dia anaknya suka diapresiasi, biasanya dipuji atau dikasih hadiah kecil lah. Tapi kalau dipuji juga dia udah seneng, soalnya dia suka dipuji gitu. **(W.GK. 04-02-2020)**

P : Apakah RN antusias dalam mengikuti pelajaran? Dan

bagaimana dalam kegiatan seni rupa?

GK : Kalau RN selalu semangat dalam mengikuti pelajaran, apalagi dia kan selalu didampingi oleh GPKnya. Dalam kegiatan seni rupa RN bagus. **(W.GK.10-03-2020)**

Teman Kelas dan Lingkungan Sekolah

Perbedaan terkadang membuat kebanyakan orang menjadi asing antara satu sama lain dan membuat suatu batasan. Terutama perbedaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan anak yang normal. Biasanya interaksi keduanya menjadi berkurang dan terbatas. Namun, hal itu tidak terjadi di SD Islam Ibnu Hadjar Bogor. Sesuai dengan data yang diterima bahwa teman kelas dan lingkungan sekolah tempat belajar RN sangat baik dan menerima kekurangan RN bahkan teman kelas selalu membantu RN apabila mengalami kesulitan. Hal itu selaras dengan hasil wawancara berikut.

P : Bagaimana perilaku teman dikelas terhadap RN dalam kegiatan senirupa?

GK : Perilaku teman-teman dikelas pun ketika kepada RN pada saat pelajaran seni rupa sangat membantu RN, karena Alhamdulillah RNpun mengerti ketika pelajaran seni rupa, bahkan ketika RN mengalami kesulitan misalnya RN bingung harus memakai warna apa, teman-teman pasti memberikan masukan untuk memberikan warna yang bagus. **(W.GK.10-02-2020)**

P : Bagaimana perlakuan teman RN didalam kelas? secara kita tahu bahwa RN mempunyai kelebihan khusus disbanding dengan teman temannya?

GPK : Kalau teman-temannya baik, mereka bahkan banyak membantu RN jika RN mengalami kesulitan, seperti kalau RN lupa membawa peralatan pensil, atau keperluan lainnya untuk menulis **(W.GPK. 10-02-2020)**

Lingkungan budaya sekolah yang baik dan nyaman akan sangat mempengaruhi kelangsungan belajar anak khususnya RN. Sesuai hasil wawancara yang diperoleh berikut.

P : Bagaiman budaya sekolah dalam membantu RN ketika belajar seni rupa?

GK : Alhamdulillah sekolah membantu dalam pembelajaran maupun di pelajaran seni rupa, karena itu adalah pelajaran yang paling ditunggu siswa siswa termasuk RN, karena RN senang dengan segala hal yang berbau seni

P : Bagaimana perilaku RN dalam menyesuaikan diri dengan budaya sekolah?

GK : Untuk saat ini Alhamdulillah RN sudah mampu beradaptasi dengan baik, baik dengan temannya, Guru maupun lingkungan sekolah sekitarnya. **(W.GK.10-03-2020)**

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di Sekolah Islam Ibnu Hajar katulampa Bogor dengan judul "**Motivasi Belajar Siswa Disleksia Melalui Kegiatan Seni Rupa Di Sd Kelas Iii**" dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi kepada siswa hendaknya dimulai dari guru memberikan

penjelasan mengenai tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran sehingga mereka terdorong untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Motivasi belajar tidak hanya diberikan kepada siswa reguler saja, namun siswa dengan berkebutuhan khusus juga mendapatkan kesempatan yang sama dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun contoh dan bentuk-bentuk motivasi belajar yang dapat diberikan diantaranya adalah: dengan memberikan pujian, memberikan angka, hadiah gerakan tubuh, memberikan tugas, mengetahui hasil ataupun memberikan hukuman.

2. Beberapa faktor yang dapat mendorong semangat belajar siswa disleksia adalah:

a. Faktor Internal, yaitu faktor yang ada dalam diri siswa disleksia. Faktor ini dapat berupa kegemaran, minat serta bakat yang terdapat dalam diri siswa disleksia tersebut.

- b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang mempengaruhi berasal dari luar diri individu siswa disleksia. Faktor ini mencakup aspek keluarga, karakteristik GPK, teman sebaya di dalam kelas dan lingkungan sekolah tempat belajar.

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas dapat ditemukan rumusan masalah, bagaimana motivasi belajar siswa disleksia pada kegiatan seni rupa. Semoga penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi pembelajaran siswa dengan gejala disleksia dalam kegiatan seni rupa. Ada beberapa cara dalam memberikan instruksi kepada siswa disleksia, agar mereka lebih memahami apa yang diperintahkan guru kepadanya, yaitu:

1. Mengikutsertakan siswa
2. Menggunakan metode pengajaran multisensori
3. Ajarkan siswa untuk menggunakan logika
4. Menyajikan materi secara berurutan
5. Lebih banyak praktek dan kurangi evaluasi
6. Membantu siswa disleksia mengatur ruang dan waktu
7. Berilah instruksi yang bersifat pribadi, kepadanya
8. Hindari emosi
9. Banyaklah tertawa

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Jefri Marzal, Rohati Rohati. 2014. Pengembangan Media

Pembelajaran Matematika Interaktif Berbasis Android Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Disleksia Pada Materi Eksponensial Di Kota Jambi. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol 4 No 02

Afifuddin dan M. Sobry Sutikno. 2008. *Pengelolaan Pendidikan (Teori dan Praktek)*. Prospect. Bandung.

Ahmad, Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Aidha Sabri , Zulmiyetri , Damri. 2018. *Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Kemampuan Membaca Kata Berpola KV-KVK Bagi Anak Disleksia*". *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Vol. 2 No. 2.

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Edition "DSM-5"*. Washington DC: American Psychiatric Publishing. Washington DC.

Anggun. 2015. *Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pengenalan Sains Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak*. (Online).<http://digilib.unila.ac.id/23796/3/Skripsi%20tanpa%20bab%20pe%20mbahasan.pdf>.

Anthony Gidden 1984 *constitution of Society: The Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press 1984

Arikunto, Suharsimi. 1989. *Manajemen Penelitian*. PT. Rineka Cipta: Jakarta Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.

- Balqis, P., Usman, N., & Ibrahim, S. (2014). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 25-38.
- Derek Wood, dkk. (2012). *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Yogyakarta: Katahati.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta. Rajawali Pers
- Fatchan. A, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Jengala Pustaka*. Malang
- Hallahan, Daniel P. dan James M. Kauffman. 1988. *Exceptional Children: Introduction to Special Education*, 4th ed. New Jersey: Prentice-Hall.
- Hamalik, Oemar. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. 2003. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Irlen, Helen. 2005. *Reading by the Colors*. Penerbit : Perigee Trade: New York.
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jawa Pos. (2016, Oktober 30). *Anak Disleksia, Jangan Sampai Dicap Bodoh*. Diambil kembali dari Pressreader: <https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20161030/282235190209528>
- Jazuli M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta. Yayasan Lentera Budaya
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo.
- Kirk, S., Gallagher, J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. 2012. *Educating Exceptional Children*. Wadsworth: Cengage Learning
- Kusuma, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Marhaeni GA. 2015. *The Journal of Health*. Poltekkes Denpasar. Bali
- Moleong LJ. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nashar. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., & Suharsono, N. (2014, November 8). *Pengaruh motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar akuta*
- Rakhmat, Jalaluddin, 2004. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saparahayuningsih Sri. 2016. *Upaya Peningkatan Kreativitas Seni Rupa Siswa Melalui Teknik Pencetakan Dengan Bantuan Media Asli*. *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol. 1 (1), 7-14

- Sardiman A. M.. 2012. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Rajawali Pers.
- Selden, Raman. 1991. Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Spanier. & Thompson, C. (1984). The interpersonal theory psychology. New York: John Wiley & Sons.
- Subini, Nini. 2012. Psikologi Pembelajaran. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 2006. Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Wakschlag, Lauren S., Choi, Seung W., Carter, Alice S. (2012). Defining the developmental parameters of temper loss in early childhood: implication for developmental psychopathology. *The Journal of Child Psychology and Psychiatry* (Vol. 53, No.11, November 2012).
- Widyorini Endang, Julia Maria van Tiel. 2017. Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah. Penerbit Kencana, Jakarta
- Yohanika, Dita. 2012. Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus di Sekolah Penyelenggara Inklusi. Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.